

AN ANALYSIS OF EARLY AGE MARRIAGE IN THE ECONOMIC RESILIENCE OF THE FAMILY AT KELURAHAN JUA-JUA KECAMATAN KAYU AGUNG

Zubaidah¹, Evy Ratna Kartika Waty

¹Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sriwijaya

² Zubaidahzenzen55@gmail.com

ABSTRACT

Marriage is generally carried out by adults or already in ideal conditions for marriage, but until now there is still the practice of early marriage that occurs in Jua-Jua Village, Kayuagung District. This study aims to look at the analysis of early marriage in the economic resilience of families in Jua-Jua Village, Kayu Agung District by using a quantitative method approach, data collection techniques using questionnaires and interviews. Respondents in this study were 32 women who married early and one parent whose child married early was carried out by interview. The data analysis technique used is to find the percentage of the respondent's achievement level (TCR). The results showed that the TCR calculation on the indicator of family residence with a value of 80.86 is categorized as good. On the family income indicator with the TCR calculation, the value of 56.72 is categorized as poor, the indicator for children's educational needs with a value of 48.04 is categorized as not good and the indicator for family financial security with a TCR calculation value of 48.63 is categorized as not good. Through the calculation of the respondent's level of achievement, the average value of family economic resilience in early married couples is 58.56. This figure illustrates that the economic resilience of families in early married couples in Jua-Jua Village, Kayu Agung District is not good.

Keywords: Early marriage, family economic resilience.

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri bertujuan untuk membentuk rumah tangga yang kekal dan bahagia yang dilakukan berdasarkan norma agama, norma hukum dan norma sosial, pernikahan dikatakan sah apabila dilakukan menurut hukum dan kepercayaan masing-masing (UU Nomor 1 Tahun 1974). Telah ditetapkannya peraturan perundang-undangan mengenai batasan usia menikah untuk mendorong penurunan angka pernikahan anak namun masih dijumpai perempuan yang menikah dibawah usia 18 tahun, hal tersebut disebabkan oleh beberapa alasan yang bisa menyebabkan orang memilih menikah atau dinikahkan pada usia yang sangat muda.

Fenomena pernikahan dini di lingkungan masyarakat dianggap suatu hal yang biasa sehingga menjadi suatu budaya masyarakat tersebut lingkungan suatu masyarakat dapat memicu terjadinya pernikahan dini karena lingkungan yang banyak terjadi pernikahan di bawah usia 18 tahun akan menjadi contoh yang tidak baik bagi generasi-generasi selanjutnya. Lingkungan pedesaan lebih rentan terjadi pernikahan usia dini, menurut UNICEF (2020) anak perempuan di daerah pedesaan dua kali lebih mungkin untuk menikah sebelum usia 18 tahun dibandingkan dengan anak perempuan dari daerah perkotaan, seperti yang terjadi di Kecamatan Kayu Agung yang terdiri dari 11 Kelurahan dan 14 Desa, dari 11 Kelurahan tersebut data pernikahan dini tertinggi terjadi pada Kelurahan Jua-jua.

Berdasarkan data yang tercatat di Kantor Urusan Agama Kayu Agung sejak tahun 2013 – 2019 tercatat sebanyak 455 pasangan yang menikah di bawah usia 18 tahun dan Kelurahan Jua-jua tercatat sebanyak 32 pasang yang menikah di bawah usia 18 tahun yang berdasarkan ilmu kesehatan masih belum cukup matang untuk melakukan pernikahan dan berdasarkan undang-undang juga sudah

melanggar peraturan. Dengan menikah di usia muda menyebabkan calon pengantin tersebut harus putus sekolah dan tidak mau melanjutkan pendidikannya hal ini dikarenakan calon pengantin malu dengan teman-teman satu sekolahnya.

Terkhusus di Indonesia peluang untuk mendapatkan suatu pekerjaan itu terbilang sulit, karena lapangan pekerjaan sedikit dan persaingan dalam mencari pekerjaan semakin ketat, pencari kerja semakin bertambah. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Sumatera Selatan (BPS Sumsel, 2019) angka pengangguran tercatat 185.000 orang dengan angka pengangguran terbilang besar tersebut anak yang putus sekolah akan bersaing dengan orang-orang yang memiliki ijazah S-1 yang lebih dipertimbangkan oleh perusahaan atau tempat-tempat yang membuka lowongan pekerjaan dalam hal ini seorang suami yang menjadi kepala keluarga yang bertanggung jawab terhadap istri dan anaknya kelak harus berusaha keras untuk mampu menafkahi keluarganya, karena pemicu pertengkaran rumah tangga yang sering berujung perceraian salah satunya disebabkan oleh masalah finansial, hal ini didasari atas rendahnya pendidikan yang menyulitkan untuk mencari pekerjaan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis enelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan adalah mencari persentase tingkat Capaian Responden (TCR).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 1 Perhitungan TCR Ketahanan Ekonomi Keluarga

No	Pertanyaan	A	B	C	D	TOTAL	SKOR	RATA-RATA	TCR	KATEGORI	
		1	2	3	4						
Tempat Tinggal Keluarga											
1	Tempat tinggal keluarga saat ini	4	1	19	8	32	95	2.97	74.22	80.86	BAIK
2	Jenis dinding rumah yang ditempati	0	4	8	20	32	112	3.50	87.50		
Pendapatan Keluarga											
3	Yang bekerja dalam keluarga	1	7	19	5	32	92	2.88	71.88	56,72	KURANG
4	Pekerjaan suami	7	13	1	11	32	80	2.50	62.50		
5	Pekerjaan istri	16	5	7	4	32	63	1.97	49.22		
6	Pendapatan Keluarga dalam satu bulan	17	7	5	3	32	58	1.81	45.31		
7	Pemenuhan kebutuhan sehari-hari	17	3	1	11	32	70	2.19	54.69		
Kebutuhan Pendidikan Anak											
1	Jumlah anak	5	11	10	6	32	81	2.53	63.28	48.04	DK BAIK
2	Usia anak	7	12	8	5	32	75	2.34	58.59		
3	Jarak kelahiran anak	3	7	0	22	32	105	3.28	82.03		
4	Tempat sekolah anak	14	0	0	18	32	46	1.44	35.94		
5	uang saku sekolah anak	18	6	6	2	32	56	1.75	43.75		
6	pelajaran tambahan yang diikuti	20	8	4	0	32	48	1.50	37.50		
7	Penyaluran bakat dan minat anak	26	5	0	1	32	40	1.25	31.25		
8	Jaminan pendidikan anak	25	5	2	0	32	41	1.28	32.03		
Jaminan Keuangan Keluarga											
1	Tabungan keluarga	20	7	4	1	32	50	1.56	39.06	48.63	DK BAIK
2	Tabungan bukan berupa uang	26	5	1	0	32	39	1.22	30.47		
3	Utang keluarga	7	4	4	17	32	95	2.97	74.22		
4	Asuransi kesehatan	2	28	1	1	32	65	2.03	50.78		
RATA-RATA									58.56	KURANG	

Tempat Tinggal Keluarga

Indikator tempat tinggal keluarga terdiri dari kepemilikan rumah dan kondisi rumah. Hasil analisis data menunjukkan hanya 25% keluarga yang memiliki rumah sendiri, dan 59% masih tinggal bersama orang tua dan 62% ber dinding batu atau permanen ini sudah dapat dikatakan baik dan layak untuk ditempati. Berdasarkan perhitungan tingkat capaian responden (TCR) pada aspek tempat tinggal keluarga saat ini dengan nilai 74,22 kategori cukup baik dan jenis dinding rumah yang

ditempati dengan nilai 87,50 dikategorikan baik dan rata-rata TCR pada indikator tempat tinggal keluarga dengan nilai 80,86 dapat dikategorikan baik.

Keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang belum memiliki rumah sendiri karena keluarga yang memiliki rumah sendiri telah mampu memenuhi salah satu kebutuhan primernya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Shahreza. D & Lindiawatie (2020: 148-161) Rumah tangga yang memiliki tempat tinggal sendiri memiliki ketahanan ekonomi yang lebih baik daripada rumah tangga yang masih menyewa atau mengontrak maupun yang masih tinggal bersama orangtua. Ini karena keluarga yang memiliki tempat tinggal sendiri telah memenuhi kebutuhan dasar atau primer mereka.

Kondisi rumah yang ditempati juga harus layak karena rumah yang layak akan memberikan kenyamanan bagi setiap anggota keluarga, rumah yang layak dapat tercermin pada jenis dinding atau jenis rumah yang ditempati. Berdasarkan hal diatas ini artinya ketahanan ekonomi keluarga pada pasangan yang menikah dini dalam aspek kepemilikan rumah belum dapat dikatakan baik karena hanya sebagian kecil yang memiliki rumah sendiri.

Pendapatan Keluarga

Pada indikator pendapatan keluarga terdiri dari aspek siapa yang bekerja, jenis pekerjaan, pendapatan perbulan dan pengelolaan rumah tangga. Hasil analisis data menunjukkan rata-rata yang bekerja ialah suami dan rata-rata pekerjaannya sebagai buruh bangunan. Tingkat pendidikan yang rendah akan berpengaruh terhadap jenis pekerjaan yang dimiliki. (Yadollahi 2009 dalam herawati dkk, 2017).

Hasil analisis data menunjukkan rata-rata pendapatan keluarga pada pasangan menikah dini dibawah Rp 1.5000.000, persentase menunjukkan 59% dari 32 responden pendapatannya dibawah Rp 1.500.000. Berdasarkan hasil perhitungan TCR indikator pendapatan keluarga pada aspek yang bekerja dalam keluarga dengan nilai 71,88, pekerjaan suami dengan nilai 62,50, pekerjaan istri 49,22, pendapatan keluarga dalam satu bulan 45,31 dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari dengan nilai 54,69 dan rata-rata nilai TCR pendapatan keluarga yaitu 56,72 dapat dikategorikan kurang baik.

Hal ini didukung dengan penggolongan pendapatan menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2014) membedakan menjadi 4 golongan yaitu: 1) Golongan pendapatan sangat tinggi pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 per bulan; 2) Golongan pendapatan tinggi jika pendapatan rata-rata antara Rp.2.500.000,00 – Rp. 3.500.000,00; 3) Golongan pendapatan sedang jika pendapatan rata – rata antara Rp. 1500.000 – Rp. 2.500.000,00 per bulan; 4) Golongan pendapatan rendah kurang dari Rp. 1.500.000,00.

Berdasarkan hal diatas menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan pasangan yang menikah dini masih tergolong rendah. Ketahanan keluarga akan tercapai apabila keluarga terhindar dari permasalahan ekonomi dan masalah non ekonomi.

Kebutuhan Pendidikan Anak

Pada indikator kebutuhan anak hasil analisis data rata-rata pasangan menikah dibawah usia dini memiliki satu anak dan rata-rata usia anaknya 3-5 tahun. Pasangan yang memiliki anak usia sekolah rata-rata menyekolahkan anaknya disekolah negeri namun dari 32 responden 56% belum memiliki anak dan rata-rata belum diberi uang sekolah dan rata-rata tidak mengikutsertakan anaknya untuk belajar tambahan seperti les atau bimbingan, pasangan tersebut juga rata-rata tidak menyalurkan bakat dan minat yang dimiliki anak.

Berdasarkan perhitungan TCR indikator kebutuhan pendidikan anak pada aspek jumlah anak dengan nilai 63,28, aspek usia anak dengan nilai 58,59, jarak kelahiran anak 82,03, tempat sekolah anak 35,94, uang saku sekolah anak 43,75, pelajaran tambahan yang diikuti 37,50, penyaluran bakat dan minat anak 3,25 dan jaminan pendidikan anak 32,03. Rata-rata perolehan nilai TCR pada indikator kebutuhan pendidikan anak 48,04 dapat dikategorikan tidak baik.

Menurut Gerungan (2005) Keadaan sosio-ekonomi keluarga tentulah berpengaruh terhadap perkembangan anak-anak, apabila kita perhatikan bahwa dengan adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material yang dihadapi anak di dalam keluarganya lebih luas, ia mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam kecakapan yang tidak dapat ia kembangkan apabila tidak ada prasarannya.

Keluarga yang berpenghasilan tinggi dan berkecukupan mereka akan memenuhi segala keinginan yang mereka inginkan termasuk keinginan untuk menyekolahkan anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Masyarakat membutuhkan pembiayaan yang tidak kecil untuk menyekolahkan anaknya, sehingga membutuhkan suatu pengorbanan pendidikan.

Jaminan Keuangan Keluarga

Indikator jaminan keuangan keluarga terdiri dari tabungan keluarga dan asuransi kesehatan keluarga, hasil analisis data menunjukkan bahwa rata-rata keluarga tidak memiliki tabungan baik berupa uang maupun bukan berupa uang dengan persentase yang cukup besar, tidak memiliki tabungan berupa uang 62% dan bukan berupa uang 81% diimbangi juga dengan keluarga tidak memiliki utang dengan persentase 53%.

Berdasarkan perhitungan TCR indikator jaminan keuangan keluarga pada aspek tabungan keluarga dengan nilai 39,06, tabungan bukan berupa uang dengan nilai 30,47, utang keluarga 74,22 dan asuransi kesehatan 50,78. Rata-rata penilaian TCR pada indikator jaminan keuangan keluarga yaitu 48,63 dapat dikategorikan tidak baik.

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan keluarga pasangan menikah dini belum dapat dikatakan baik dalam ketahanan ekonomi keluarga pada aspek tabungan keluarga, karena rata-rata keluarga tidak memiliki perencanaan keuangan yang baik atau juga pendapatan yang sedikit menjadikan keluarga tidak memiliki simpanan cadangan uang berupa tabungan keluarga.

Hal ini didukung oleh pendapat Masassya, G.A 2004 (dalam Rosidah, 2012) Tabungan keluarga merupakan bentuk perencanaan keuangan keluarga yang baik, mengalokasikan dana berarti mengimplementasikan perencanaan yang telah dibuat.

Perhitungan TCR pada tabel.1 menunjukkan hasil rata-rata ketahanan ekonomi keluarga pada pasangan menikah dini adalah 58,56. Adapun angka tersebut menggambarkan ketahanan ekonomi keluarga pada pasangan menikah dini di Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayu Agung dikategorikan kurang baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat analisis pernikahan dini dalam ketahanan ekonomi keluarga di Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayu Agung. Hasil penelitian menunjukkan perhitungan TCR pada indikator tempat tinggal keluarga dengan nilai 80,86 dikategorikan baik. Pada indikator pendapatan keluarga dengan perhitungan TCR diperoleh nilai 56,72 dikategorikan kurang baik, pada indikator kebutuhan pendidikan anak dengan nilai 48,04 dikategorikan tidak baik dan indikator jaminan keuangan keluarga dengan nilai perhitungan TCR 48,63 dikategorikan tidak baik. Melalui perhitungan tingkat capaian responden didapat rata-rata nilai ketahanan ekonomi keluarga pada pasangan menikah dini yaitu 58,56. Angka tersebut menggambarkan ketahanan ekonomi keluarga pada pasangan menikah dini di Kelurahan Jua-Jua Kecamatan Kayu Agung kurang baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Asmani, J.M & baroroh, U. (2019). *Fiqh Pernikahan Studi Pernikahan Usia Dini Dalam Pandangan Ulama*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo

- Aziz, S. (2015). Pendidikan Keluarga : Konsep dan Strategi. Yogyakarta: Gava Media
- Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional. (2010). Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia. Jakarta: Direktorat Remaja dan Perlindungan Hak-hak Reproduksi.
- Badan Kesejahteraan dan Keluarga Berencana Nasional. (2014). Laporan Akhir Kajian Faktor Sosial Ekonomi yang Berdampak pada Usia Perkawinan Pertama di Provinsi Gorontalo. Gorontalo: BKKBN provinsi Gorontalo.
- Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat. (2016). Badan Keluarga Berencana dan Pemberdayaan Masyarakat. Malang: BKBPM
- Badan Pusat Statistik. (2020). Pencegahan Perkawinan Anak percepatan yang tidak bisa di Hubungan Antara Tingkat Kecemasan Emosional Ibu Post Partum Dengan Kejadian Post Partum Blues Di Kelurahan Sukorame Wilayah Kerja Puskesmas Sukorame Kediri Tahun 2018. Badan Pusat Statistik, 0–44.
- BPS & KPPPA. (2016). Pembangunan Ketahanan Keluarga. Jakarta: CV. Lintas Khatulistiwa.
- Gerungan W.A. (2005). Psikologi Sosial. Bandung: Refika Aditama.
- Ghalili,Z, dkk. (2012). Marriage readiness criteria among young adults of Isfahan: A quantitative study. *Interdisciplinary Journal of Contemporary Research Business*, 4 (4), 1076-1083.
- Kuhlmann, U. (2000). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pembentukan Keluarga Sakinah. *Journal of Molecular Biology*, 301(5), 1163–1178
- Lestari, R.P. (2015). Hubungan Antara Pernikahan Usia Remaja dengan Ketahanan Keluarga. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan*: 2597-4521
- Lestari, S. (2016). Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga. Jakarta : Prenadamedia Group
- Mahfudin, A., & Waqi'ah, K. (2016). Pernikahan Dini dan Pengaruhnya terhadap Keluarga di Kabupaten Sumenep Jawa Timur. *Hukum Keluarga Islam*, 33–49.
- Peraturan Menteri PPPA Nomor 6 Tahun 2013 Tentang Pelaksanaan Pembangunan Keluarga.